

KONSEP PENDIDIKAN BERMASYARAKAT: TELA'AH KITAB ADAB AL-SHUHBAH KARYA ABU ABDURRAHMAN AL-SULAMĪ

Aliya Budhi Utami, Abbas Mansur Tamam
Program Pascasarjana Universitas Ibnu Khaldun Bogor
almail08@gmail.com

ABSTRAK

Dekadensi humanistik pada masyarakat modern berupa paham individualisme dan menurunnya nilai-nilai moralitas diidentifikasi sebagai keringnya spiritual dan hilangnya adab dalam diri individunya. Tujuan pendidikan sejatinya adalah penanaman adab pada diri manusia. Kitab *Adab al-Shuhbah* karya Abu Abdurrahman Al-Sulami (w. 412/1021) adalah kitab terapan pendidikan sufi yang menjadi rujukan generasi setelahnya seperti al-Qusyairy dan imam al-Ghazali. Metode penelitian menggunakan metode studi pustaka dengan analisis dekriptif. *Kitab Adab al-Shuhba* menguraikan tentang adab atau etika, perbaikan norma-norma masyarakat Sufi yang menjunjung moral yang tinggi, dijiwai cinta Nabi ﷺ dan persaudaraan. Ta'dib menurut Al-Sulami dapat di bagi menjadi disiplin jiwa (*bāthin*) dan raga (*dhāhir*) dalam tujuannya mencapai derajat *taqwa* atau *ma'rifa*.

Kata Kunci: pendidikan, tasawuf, adab

PENDAHULUAN

Di paruh abad ke 20 M, terjadi perubahan sosial yang drastis dalam masyarakat dimana tumbuh apa yang disebut paham individualis yang melanda manusia, berupa meningkatnya egosentris (*self-centeredness*) dan menurunnya tanggungjawab bermasyarakat. Paham individuali (*personalism*) merupakan paham yang menuhankan nilai individu. Paham ini menekankan hak daripada tanggung jawab dan mengedepankan kebebasan daripada komitmen. Hal itu membuat orang fokus untuk mengekspresikan dan memenuhi diri mereka sebagai individu bebas daripada memenuhi kewajiban mereka sebagai anggota kelompok, seperti keluarga, masyarakat, dan negara (Lickona, 1991:9-17). Perubahan itu terus bergulir hingga abad 21 saat teknologi dan internet membuka batas-batas negara hingga hal yang paling privat. Generasi saat ini yang dikenal dengan Generasi Millennial (GenY)- lahir setelah tahun 1980)- lebih menjadi “Generasi Aku” daripada “Generasi Kita” dari generasi sebelumnya. Narsisisme (percaya akan diri sendiri yang berlebihan) makin meningkat. Sementara nilai-nilai keluarga dan masyarakat makin bergeser ke arah nilai ekstrinsik semata (yaitu uang, ketenaran, dan imej) dibandingkan 50 tahun yang lalu. Lahirlah individu-individu yang cenderung mencari perhatian, memiliki harapan yang tidak realistis untuk masa

depan, menjadi marah dan agresif saat terancam, mengambil lebih banyak sumber daya untuk diri mereka sendiri dan lebih sedikit untuk orang lain, dan nilai uang, ketenaran, dan citra lebih utama dibandingkan keluarga, membantu orang lain dan masyarakat.

Penelitian di tahun 2010 di AS dan Eropa pada mahasiswa dan siswa SMU menunjukkan empati yang terus menurun dibandingkan generasi 1970an (Twenge, 2012). Survey tahun 2007 pada mahasiswa di Belanda dan Finlandia menunjukkan tingginya individualisme dimana mereka lebih memikirkan diri sendiri dibandingkan isu-isu dunia seperti perang dan lingkungan. Di Jepang, fenomena anak muda yang menarik diri dari masyarakat semakin meningkat dari tahun ke tahun. Data di tahun 2003 menunjukkan bahwa 500.000-1 juta warga Jepang umur 20-40an mengalami apa yang disebut *hikikomori*, dimana 76%-nya adalah pria. Kementerian Kesehatan, Perburuhan dan Kesejahteraan Jepang mendefinisikan *hikikomori* sebagai keadaan di mana orang muda (a) kebanyakan tinggal di rumah, (b) tidak dapat atau tidak melakukan kegiatan sosial seperti pergi ke sekolah atau bekerja, (c) Keadaan ini berjalan selama lebih dari 6 bulan, (d) tidak memiliki patologi psikotik atau keterbelakangan mental tingkat menengah (IQ <55 ~ 50), dan (e) tidak memiliki teman dekat (Suwa & Suzuki, 2013). Gejala ini juga terjadi di belahan dunia lain seperti di Korea Selatan, Inggris, Oman, Spanyol, dan Italia, dimana manusia dalam usia produktif (*adolescents*) hanya berada di depan komputer selama sehari-hari menghindari berkomunikasi dengan masyarakat. Ini juga terjadi di Amerika, Eropa, dan Asia (Suwa & Suzuki, 2013). Makin menurunnya moral dan etika seakan menjadi mimpi buruk bagi orangtua dan guru, dimana hal itu menjadi bukti nyata bahwa telah terjadi akumulasi perubahan nilai-nilai baik individu maupun masyarakat.

Dekandensi humanistik manusia modern ini menurut Sayyed Hossein Nasr adalah karena manusia telah kehilangan pengetahuan langsung mengenai diri dan keakuan yang senantiasa dimilikinya, karena ia bergantung pada pengetahuan eksternal yang tak langsung berhubungan dengan dirinya, yakni pengetahuan yang hendak dicari dari luar diri. Ia lalu mengemukakan sejumlah tantangan yang dihadapi oleh dunia Islam pada abad ke-21, yaitu (1) Krisis Lingkungan; (2) tantangan global; (3) Post-modernisme; (4) sekularisasi kehidupan; (5) Krisis ilmu pengetahuan dan teknologi; (6) penetrasi nilai-nilai non Islam; (7) citra Islam; (8) sikap terhadap peradaban lain; (9) feminisme; (10) hak asasi manusia; dan (11) tantangan internal (Nasr, 1983). Sedangkan Syed Muhammad Naquib Al-Attas mengidentifikasi gejala tersebut berakar pada hilangnya adab (*loss of adab*) yang menimbulkan kebingungan dan kesalahan dalam pengetahuan. Menurutnya, pengungkapan dan penghidupan kembali konsep-konsep klasik Islam mengenai adab dan ilmu pengetahuan

serta semua proses epistemologi yang berkaitan dengannya harus dihidupkan kembali (Al-Attas, 1981; Wan Daud, 2003). Di konteks ini, kedua pemikir itu sependapat ajaran-ajaran Islam yang bersifat metafisis yang terutama dijumpai dalam tradisi keilmuan Islam memberikan jawaban terhadap kebutuhan intelektual, baik sains terapan maupun humaniora, merupakan hal yang mendesak. Pembinaan pendidikan secara konseptual dan langkah-langkah konkret untuk mengaplikasikannya dalam bentuk lembaga pendidikan diperlukan sebagai langkah-langkah kuratif untuk memperbaiki masalah umat. Mengapa pendidikan? Pendidikan adalah salah satu sarana terpenting dalam usaha pembangunan sumber daya manusia dan penanaman nilai-nilai kemanusiaan, yang pada gilirannya menciptakan suasana dan tatanan kehidupan masyarakat yang beradab dan berperadaban.

Abu 'Abd ar-Rahman Muhammad ibn al-Husain al-Sulamī (al-Azdian-Nisaburi) merupakan salah satu tokoh peletak dasar sufi di abad ke-4 H. Ia adalah seorang sufi, ahli hadits, dan hagiografer (penulis biografi para salik). Sosok al-Sulamī menjadi unik karena ia adalah seorang sufi yang berlatar belakang pendidikan hadits dan berguru dan menyertai banyak ulama fiqih yang otoritatif. Banyaknya karya al-Sulamī yang menjadi rujukan para ulama *shalaf al-shalih*, seperti al-Qusayri, al-Bayhaqi, al-Hakim, al-Ghazali menjadi bukti terbaik dan paling meyakinkan bahwa ia mempunyai pengaruh besar pada generasi berikutnya (Kister, 1954: 3-4).

RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan penelitian ini adalah bagaimana konsep pendidikan bermasyarakat dalam kitab *Adab al-Shuhbah Husna* menurut Abu Abdurrahman Al-Sulamī?

METODE PENELITIAN

Metode penelitian kualitatif sesuai untuk studi khusus ini karena sesuai dengan tujuan memperoleh keterangan lengkap dan penjelasan mengenai masalah yang diteliti. Jenis penelitian dapat dikategorikan sebagai penelitian kepustakaan (*library research*). Sumber primer dalam penelitian ini adalah kitab adab yang ditulis oleh Abdurrahman Al-Sulamī, yaitu *Ādābu al-Shuhbah*. Dalam kitab ini al-Sulamī menerangkan adab guru (*syaiikh*)-murid, murid-guru, dan murid-murid yang sesuai dengan ayat al-Quran dan hadits. Dalam setiap pembahasan, beliau mengemukakan syair-syair atau kata-kata mutiara yang dianggap relevan. Sedangkan data sekunder adalah buku atau penulisan ilmiah yang berkaitan dengan Al-Sulamī terutama biografinya seperti *Siyaru A'lāmi an-Nubalā* oleh Muhammad bin

Ahmad ad-Dzahabī, Risālatu al-Qusyairiyyah oleh *Abu al-Qāsim 'Abdu al-Karīm bin Hauzān al-Qusyairī*.

HASIL PENELITIAN

Kitab *Adab al-Shuhbah* dibuka dengan pengantar singkat dari al-Sulamī yang menekankan pada ketinggian akhlak dan pribadi Rasulullah ﷺ yang merupakan tingkatan adab tertinggi, dimana hal itu merupakan pengejawantahan apa yang tertulis di Al-Qur'an. Penulis selalu memulai dengan kata *wa min ādābihā* (dan salah satu adab dalam bergaul adalah...) yang menjadi kata pembuka dari penguraian selanjutnya. Setelah itu diikuti dengan satu atau beberapa hadits Nabi ﷺ, ayat Qur'an, dan perkataan ulama-ulama sufi, yang menjadi landasan ilmiahnya. Beberapa bait sya'ir terkadang juga disertakan dalam pembahasan untuk menguatkan pandangan sang ulama. Terdapat sekitar 80 Hadits Nabi ﷺ, 100 nasihat ulama dan 40 petikan sya'ir yang dikutip dalam kitab ini (Kister, 1954: 6).

Pendidikan bermasyarakat menurut al-Sulamī pada hakikatnya merupakan persaudaraan antarsesama manusia dimana itu dilandaskan pada (1) Al-Qur'an, (2) Hadits Nabi ﷺ, dan (3) Nasihat para ulama. Tujuan pendidikan bermasyarakat atau mencari sahabat harus selaras untuk mencapai tujuan Islam itu sendiri, yaitu taqwa (Al-Sulamī, 1954:25). Pergaulan dapat dijadikan ukuran kepribadian seseorang. Lurus atau tidaknya agama seseorang dapat dilihat dengan siapa ia bergaul dan bersahabat. Sebaliknya baik dan buruk akhlak seseorang dapat dilihat pula dengan siapa ia bersahabat.

Prinsip-prinsip pendidikan bermasyarakat menurut al-Sulamī, yaitu: (1) Berakhlak baik ketika bersama-sama dengan saudara dan kaum kerabat. Juga ketika bersama-sama dengan sahabat, (2) Menyembunyikan kelemahan-kelemahan sahabat sebagaimana kelemahan diri sendiri ingin disembunyikan, (3) Bergaul dengan yang baik agamanya, dapat memegang amanat, baik secara tampak maupun tidak, (4) Memaafkan kesalahan teman dan tak memaki ketika ia bersalah, (5) Menjauhi perbedaan pendapat dengan sahabat, dan diusahakan selalu satu persepsi dalam hal yang diperbolehkan oleh syari'at, (6) Memuji dan menghargai keinginan-keinginan sahabat walaupun tak membantu meraihnya, (7) Tidak menghasut teman yang sedang mendapatkan nikmat dari Allah tapi sampaikan rasa gembira dan pujian seperti ketika diri sendiri yang mendapat nikmat itu, (8) Tidak sekali-kali menghadapi sahabat dengan raut muka yang tak disenanginya, (9) Dalam bergaul, seharusnya selalu bersikap malu setiap saat, (10) Bermuka manis, berlidah lunak, besar hati, tangan terbuka lebar, menahan amarah, menjauhkan diri dari perasaan angkuh, selalu hormat, dan memperlihatkan rasa gembira ketika saudara dan sahabat mendapat nikmat, (11) Tidak

bersahabat kecuali dengan seorang yang berilmu yang bijaksana dan bertaqwa, (12) Bertentram hati kepada sahabat dan saudara, serta menasihati dan menerima saran-sarannya, (13) Tidak mengobral janji kemudian melanggarnya. Perbuatan seperti itu termasuk di antara sifat orang munafik, (14). Bersahabat dengan orang yang disegani dan dihormati agar tidak timbul perselisihan, (15) Memelihara kepentingan sahabat bukan mengikuti keinginannya. Tunjukkan kepadanya kebenaran, bukan yang ia kehendaki, (16) Jangan menyakiti seorang mukmin, dan jangan membodohi orang bodoh, (17) Mencari cara bersahabat yang terbaik dengan sahabat, selama bersahabat dengannya, (18) Mengikuti nasihat Umar bin Khaththab r.a.: “Ada tiga hal yang dapat menjadikan suci kecintaanmu terhadap saudara, yaitu mengucapkan salam jika bertemu, memberi keleluasaan dalam pertemuan, dan memanggilnya dengan nama yang paling disukai.”, (19) Pandai menyimpan pembicaraan dan permasalahan sahabat dengan cara yang paling baik, (20) Bertanya pada sahabat tentang nama saudaranya, orangtua, alamat rumahnya agar hak-hak persahabatan tak terbatas hanya kepadanya saja, (21) Selalu menjauhi sifat iri, dan memberi maaf kepada sahabat, (22) Tali persahabatan dan persaudaraan harus tetap berlanjut secara terus menerus tanpa merasa bosan, (23) Menutup mata dari hal-hal yang tak disukai dari diri sahabat, (24) Jangan sekali-kali menyepelekan sahabat, serta ketahui kedudukan masing-masing kemudian hormati keberadaannya, (25) Jangan sekali-kali memutuskan hubungan dengan seorang sahabat setelah mengikat tali persahabatan dengannya, dan jangan pula menolak setelah menerimanya sebagai sahabat, (26) Seorang mukmin jika telah mendapatkan sahabat maka tak akan menyia-nyiakannya, dan mengetahui bahwa persaudaraan dan persahabatan itu mulia, (27) Bersikap tawadhu kepada sesama sahabat atau saudara dan jangan sekali-kali bersikap angkuh kepadanya.

Dalam kitab *Adab al-Shuhbah*, al-Sulamī menuliskan tingkatan hubungan manusia terhadap pihak-pihak khusus karena manusia selalu berhubungan dengan pihak yang diperlukan atau menjadi kelazimannya. Pada satu sisi, ia akan berhubungan dengan Sang Khalik yang selalu mengawasi dan bersamanya (QS 2:115). Di sisi lain, manusia akan selalu berhubungan dan memerlukan manusia lain yang status sosial dan karakteristiknya berlainan. karena itu dalam pergaulan dan persahabatan, terdapat adab dan kewajiban tertentu. Dalam kitab *adab al-Shuhbah*, al-Sulamī menuliskan tingkatan hubungan manusia terhadap pihak-pihak khusus tersebut, yaitu:

1. Bersahabat dengan Allahﷻ

Adab yang harus dijalankan dalam hubungan dengan Allah Sang Khalik adalah menjalankan berbagai perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya, terus berdzikir kepada-Nya, mempelajari kirab-Nya, mencari berbagai rahasia-Nya sehingga dapat meninggalkan yang

tidak diridhai-Nya, ridha terhadap berbagai keputusan-Nya, sabar terhadap ujian dari-Nya, penuh kasih sayang terhadap makhluk-Nya, dan akhlak yang serupa dengan akhlak-akhlak ini.

2. Bersahabat dengan Rasulullah ﷺ

Adab yang harus dipegang dalam berhubungan dengan Rasulullah saw adalah mengikuti sunnah dan menjauhi bid'ah. Juga, memuliakan para sahabat, ahul bait, istri-istrinya, dan anak keturunannya, serta menjauhi perbedaan dengannya dalam hal yang telah ia perhalus.

3. Bersahabat dengan para sahabat dan Ahul Bait Rasulullah ﷺ

Bersahabat dengan para sahabat dan ahul bait Rasulullah ﷺ adalah dengan selalu memohon rahmat dan salam kepada Allah, mendahulukan orang yang biasa mereka dahulukan, berkata baik, dan menerima perkataan mereka tentang hukum dan sunnah.

4. Bersahabat dengan Wali-Wali Allah

Adab dalam bersahabat dengan para wali Allah adalah dengan menghormati dan membenarkan apa yang mereka bicarakan, baik dari dirinya sendiri maupun dari gurugurunya.

5. Bersahabat dengan para penguasa

Adab bersahabat dengan para penguasa adalah dengan menaati selama mereka tidak memerintahkan maksiat dan mengingkari sunnah. Jika mereka memerintahkan maksiat dan mengingkari sunnah, maka janganlah didengar dan ditaati. Cara lain adalah mendo'akan mereka agar Allah selalu meluruskan jalan bagi mereka dan selalu berada dalam genggamannya kekuasaan-Nya, menasihati mereka dalam berbagai urusan, selalu bersama mereka, baik dalam suasana damai maupun perang.

6. Bersahabat dengan anak dan/atau Istri

Adab dalam bersahabat dengan anak dan istri adalah dengan memimpinya, berakhlak yang baik, besar hati, memberi rasa kasih sayang yang sempurna, mengajarkan akhlak dan jalan hidup, serta membawa mereka taat kepada Allah (QS 66:6). Terhadap istri dan anak harus selalu memaafkan dari ketidaksengajaan mereka berbuat salah. Hendaknya memejamkan mata dari perbuatan jelek mereka selama bukan perbuatan dosa dan maksiat.

7. Bersahabat dengan saudara dan teman

Adab dalam bergaul dengan saudara dan sahabat adalah selalu bermuka ramah, menyampaikan yang makruf kepadanya, menyebarkan kebaikan, menutupi kelemahannya, menganggap banyak kebaikannya kepada kita, dan menganggap sedikit kebaikan kita kepadanya, melapangkan jiwa dan hartanya, menjauhi sifat-sifat iri, hasut, zalim,

menyakiti, dan berbagai perbuatan yang tidak mereka senangi. Juga memaafkan kesalahan-kesalahannya.

8. Bersahabat dengan Ulama

Adab bersahabat dengan ulama adalah dengan membiasakan diri hormat pada mereka, menerima fatwa-fatwanya, selalu kembali kepada mereka saat menghadapi hal-hal yang penting dalam kesulitan.

9. Bersahabat dengan Ibu dan Bapak

Adab bergaul bersama orangtua adalah berbuat baik kepada keduanya dengan harta dan jiwa. Seorang anak harus mengabdikan kepada keduanya selama mereka masih hidup, menyempurnakan janji-janjinya, selalu mendo'akan setiap waktu selama anak masih hidup, memelihara wasiat-wasiatnya setelah mereka wafat, meneruskan kebiasaan-kebiasaan mereka yang baik, dan memuliakan sahabat-sahabatnya.

10. Bersahabat dengan tamu

Adab bersahabat dengan tamu adalah dengan cara suka hati terhadapnya, bermuka ramah, menampakkan perasaan gembira, tidak memerintah dan menyuruhnya, memperlihatkan kelebihannya, meyakinkan bahwa kunjungannya merupakan karunia Allah, serta menjamu makanan.

Berdasarkan ilmu anatomi, seluruh anggota tubuh manusia memiliki fungsi masing-masing dimana antara satu dengan yang lain saling melengkapi, dan merupakan satu kesatuan sistem. Dalam hadits Nabi dijelaskan bahwa anggota badan manusia merupakan kesatuan utuh. Jika salah satu anggota sakit, maka anggota lain akan merasakan demam dan tidak dapat tidur. Karena itu, ada kewajiban-kewajiban anggota itu dalam kaitannya dengan adab bergaul, khususnya pancaindra, karena pancaindra merupakan pelayan hati, sedangkan hati adalah rajanya.

1. Adab Mata

Penglihatan hendaknya digunakan untuk memandang sahabat dan saudara dengan pandangan penuh kasih sayang. Memandang sahabat dan saudara hendaknya memandang kebaikannya dan sesuatu yang paling baik yang muncul dalam dirinya. Janganlah sekali-kali memalingkan pandangan dari mereka ketika menerima dan berbicara dengannya. Perbuatan seperti itu adalah tidak baik, dan akan menimbulkan kekecewaan, atau prasangka buruk dari sahabat dan saudara

2. Adab Pendengaran

Pendengaran hendaknya digunakan untuk mendengarkan dan memperhatikan pembicaraan sahabat dan saudara saat mereka berbicara. Mendengarkannya hendaklah

dengan pendengaran yang sejuk, seolah-olah sedang mendengarkan sesuatu yang sangat disenangi. Bila mengajak bicara, janganlah pandangan mata dipalingkan ke arah lain. Jangan pula memotong pembicaraan saat ia berbicara. Bila dalam keadaan darurat hingga harus memotong pembicaraannya, segera minta maaf kepadanya dan perlihatkan alasan dengan penuh rendah hati.

3. Adab Mulut

Mulut hendaknya digunakan membicarakan sesuatu yang paling disenangi oleh sahabat dan saudara. Saat mereka mendengarkan dengan tekun apa yang sedang dibicarakan, sampaikan nasihat-nasihat, serta tunjukkan sesuatu yang berguna dalam kehidupannya. Putuskan pembicaraan ketika lawan bicara tak tertarik lagi dengan pembicaraan, kata-kata, atau apa saja yang keluar dari mulut kita. Ketika kita berbicara, janganlah volume suara kita terlalu keras atau terlalu rendah, jangan pula berbicara dengan bahasa atau materi pembicaraan yang mereka tak mampu memahaminya. Berbicaralah menurut kemampuan dan pengetahuan mereka.

4. Adab Tangan

Kedua belah tangan, hendaklah dibuka lebar untuk melakukan kebaikan dan memberikan bantuan kepada saudara dan sahabat. Jangan mengepalkan kedua belah tangan terhadap mereka untuk memberikan karunia dan bantuan yang mereka perlukan.

5. Adab Kaki

Kedua belah kaki hendaknya digunakan untuk berjalan bersama saudara dan sahabat dalam menempuh jalan yang haq. Ketika berjalan jangan kedua kaki kita mendahului sahabat karena jalan bersama-sama secara berdekatan akan memudahkan memberi pertolongan saat mereka memerlukan. Hendaknya seseorang tak tinggal diam terhadap hak-hak sahabatnya karena telah merasa cukup yakin dengan persahabatan. Al Fudhail bin Iyadh berkata,; “meninggalkan hak-hak saudara merupakan perbuatan menghinakan.”

Berdirilah ketika melihat saudara dan sahabat menghadapkan pandangannya pada kita. Jangan duduk, kecuali mereka duduk. Duduklah karena mereka pun duduk. Berikut syair yang pernah dibacakan Manshur al-Faqih:

“Ketika pandangan kita memandangnya, diamkanlah kelopak mata dan segerakan kita berdiri. Aku berdiri kepadanya. Tidaklah dapat diingkari bahwa orang mulia dibesarkan oleh orang yang mulia.”

6. Adab Zahir dan Batin

Setelah adab anggota tubuh yang zahir, kita mengetahui bahwa semua anggota tubuh akan baik dan mulia jika hati dihiasi sifat-sifat baik dan mulia. Anggota tubuh zahir yang mempunyai adab merupakan indikator bahwa batin juga dihiasi adab yang baik. Seperti sabda Rasulullah saw:

Andaikan hatinya khusyuk, maka indera lainnya akan khusyuk juga.” (HR Hakim dan Tirmidzi).

Ketika Al-Junaidi bertanya kepada Abu Hafis, “Apakah tuan berakhlak kepada sahabat tuan sebagaimana akhlak para sultan?” Ia menjawab,” Tidak wahai Abu Qasim. Akan tetapi jika akhlak anggota tubuh zahir baik maka menjadi indikator bahwa batinnya juga berakhlak baik.

Setiap pengetahuan, sikap, dan cara persahabatan yang keluar dari acuan akhlak akan ditolak oleh sahabat-sahabat lain. Sabda Rasulullah saw,” Bahwasannya Allah telah mendidiku akhlak dengan pendidikan pendidikan yang sebaik-baiknya.” (HR Al-Askari dari Ali bin Abi Thalib ra)

Karena ada keterkaitan antara anggota tubuh zahir dan batin, hendaknya yang zahir itu dipelihara dengan sebaik-baiknya agar dapat bersahabat dan bergaul dengan baik antarsesama makhluk. Terutama batin karena ia adalah media komunikasi dengan Allah.

Cara memelihara batin adalah dengan bersikap ikhlas, tawakkal, khauf, optimis, ridha, sabr, tenteram hati, berprasangka baik terhadap sesama manusia, dan mementingkan urusan mereka. Rasulullah saw bersabda,” Barangsiapa tidak mementingkan urusan orang-orang muslim maka ia tidak termasuk diantara golongan mereka.” (HR Thabrani).

PEMBAHASAN

Kitab *Adab al-Shuhbah* berisi pendidikan tasawuf terapan untuk mencapai tujuannya yakni menjadi manusia taqwa. Disini terdapat perbedaan dibanding dengan kitab al-Sulami lainnya seperti *Darajat al-Shadiqin* yang menggunakan terminologi sufi yakni *ma'rifah*. Penggunaan puisi yang relatif banyak dari buku ini menunjukkan kedekatannya padaliteraturadab seperti kitabal-Manām karya Ibn Abī al-Dunyā (w.281 H). Kitab *Adab al-Shuhbaini* merupakan garis besar isi dengan kitab adab al-Sulami yang lain yakni *Jawāmi ādāb al-Shufiyya* untuk menjawab kebutuhan tentang penulisan yang jelas dan sistematis tentang praktik sufi yang mendapat banyak pertanyaan dan kritik. Karena itu di awal penulisan, al-Sulami menekankan pada landasan pendidikan langsung berdasar al-Qur'an dan sunnah yakni perilaku dan karakter Nabi ﷺ sendiri.

Kurikulum pendidikan menurut Al-Sulami dapat di bagi menjadi disiplin jiwa dan raga. Disiplin jiwa meliputi: menghormati guru atau orang yang lebih tua, berkata yang baik pada teman, saudara dan orang lain, memaafkan kesalahan-kesalahan mereka, menjauhi pergaulan yang dapat melalaikan dari akhirat, dermawan, takut pada Allah, sederhana, tenang dan ramah, menjaga rahasia orang lain, menghindari perdebatan terutama yang menyangkut dunia. Sedangkan pendisiplinan raga melalui mendisiplinkan anggota badan seperti mata, telinga, lidah, dan tangan.

KESIMPULAN

Masyarakat pada hakikatnya adalah sekumpulan individu. Pendidikan masyarakat dimulai dari pendidikan individu yaitu penanaman adab. *Kitab Adab al-Shuhba* menguraikan tentang adab atau etika, perbaikan norma-norma masyarakat Sufi yang menjunjung moral yang tinggi, dengan dijiwai cinta Nabi ﷺ dan persaudaraan. Al-Sulami menekankan pada sifat dan akhlaq Rasulullah ﷺ, karena Rasulullah saw merupakan pengejawantahan dari al-Qur'an dan ajakan untuk mengikuti dan meneladani beliau, baik dalam amalan ibadah maupun bermuamalah dengan orang lain. Dalam kitab ini ditulis prinsip-prinsip dalam bermasyarakat (*shuhba wa 'isra*), juga cara agar dapat bersahabat (berteman) dengan semua jenis orang. Landasan dalam menjalin hubungan dengan sesama mukmin, dan manusia secara umum diambil dari (1) Al-Qur'an, (2) Hadits Nabi ﷺ, (3) Nasihat para Ulama. Melakukan hubungan antara pihak yang satu dengan yang lain pun harus memperhatikan adab, yaitu (1) Adab terhadap Allah, (2) Adab terhadap Rasulullah, (3) Adab terhadap sahabat-sahabat Rasulullah dan Ahlul Bait, (4) Adab terhadap Wali-wali Allah, (5) Adab dengan Penguasa, (6) Adab terhadap anak-istri, (7) Adab terhadap sahabat dan teman, (8) Adab terhadap Ulama, (9) Adab terhadap orangtua, (10) Adab terhadap tamu. Dalam proses pendidikan yang diperhatikan bukan ekspresi secara makro (perilaku secara umum), namun juga secara mikro, yaitu melibatkan setiap bagian tubuh seperti mata, telinga, tangan, dan lain-lain. Kesemuanya itu, menurut al-Sulamī, turut berperan aktif inter-personal atau berkomunikasi dengan seseorang yang merupakan indikator ketinggian akhlak seseorang. Intinya pendidikan adalah pendisiplinan raga dan jiwa (*ādāb al-dhawāhir wa al-bawāthin*) sebagai esensi mencapai realisasi diri.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Attas, S. N. (1981). *Islam dan Sekularisme*. Bandung: Pustaka Salman.

_____. (1984). *Konsep Pendidikan dalam Islam* (1st ed.). Bandung: Mizan.

- _____. (1995). *Prolegomena to The Metaphysics of Islām*. KL: International Institute of Islamic Thought and Civilization.
- Al-Faruqi, I. R., & Al-Faruqi, L. L. (2003). *Atlas Budaya Islam Menjelajah Khazanah Peradaban Gemilang*. Mizan: Bandung.
- Amstrong, A. (2001). *Sufi Terminology: The Mystical Language of Islam*. Lahore: Ferozsons.
- Damyati, A. R. (2015, Agustus). Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Konsep Metafisi dalam Islam. *Jurnal El-Furqonia*, 01(01).
- Dzahabi, M. i. (1993). *Siyaru A'lāmi an-Nubalā* (Vol. XVII). Beirut: Mu'assatu ar-Risālah.
- Honerkamp, K. (2003). Abu Abdul Rahman Al-Sulami: On Sama' Ecstasy And Dance. *Jurnal Of The History Of Sufisme*.
- _____. (2006). A Sufi Itinerary Of Tenth Century Nishapur Based On A Treatise By Abu Abdurrahman Al-Sulami. *Journal of Islamic Studies*.
- Husain, M. (2013, April 14). *The stages of spiritual development*. Dipetik December 8, 2016, dari Dr Musharraf Hussain: www.musharrafhussain.com
- Izutsu, T. (1993). *Konsep-Konsep Etika Religius dalam Qur'an*. Yogya: Tiara Wacana.
- Lickona, T. (1991). *Education for Character*. New York: Bantam Books.
- Mudi, M. I. (2015, November). Shuhbah: Relasi Mursyid dan Murid dalam Pendidikan Spiritual Tareka. *Jurnal Tsaqafah No.2 , II*.
- Nasr, S. H. (1983). *Islam dan Nestapa Manusia Modern*. Bandung: Penerbit Pustaka.
- Qureshi, J. A. (2002). *The Book Of Errors: A Critical Edition And Study Of Kitāb Al-Aghālit By Abū 'Abd Al-Rahmān Al-Sulamī*. Georgia: Athena.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulami, A. A. (1954). *Kitab Adab al-Shuhba*. (M. Kister, Penyunt.) Jerusalem: The Israel Oriental Society.
- _____. (2009). Station of The Righteous (Darajāt al-Shādiqin). Dalam *Three Early Sufi Text* (K. L. Honerkamp, Penerj.). Louisville: Fons Vitae.
- _____. (2009). Two Texts on The Path of Blame (Kitāb bayān tadhālul al-fuqarā'). Dalam *Three Early Sufi Texts* (K. L. Honerkamp, Penerj., hal. 135-159). Lousville: Fons Vitae.
- _____. (2013). *A Collection of Sufi Rules of Conduct*. (E. Biagi, Penerj.) Cambridge: The Islamic Texts Society.
- Suwa, M., & Suzuki, K. (2013). The Phenomenon of “Hikikomori” (social withdrawal) and The Socio-Cultural Situation in Japan Today. *Journal of Psychopathology*, 191-197.

Twenge, J. M. (2013). , The Evidence for Generation Me and Against Generation We, .
Journal Society for the Study of Emerging Adulthood.

Wahyuni, S. (2012). *Qualitative Research Method*. Jakarta: Salemba Empat.

Wan Daud, W. (2003). *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M Naquib Al-Attas*. (A.
Ismail, I. Amel, & H. Zarkasyi, Penerj.) Bandung: Mizan.